

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Penelitian Siklus I

4.1.1. Aktifitas Belajar Anak Pra PTK

PTK ini tentang ““ Permainan Outbond dalam upaya pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini di RA Darul Ulum Sidoarjo” . Sebelum melakukan PTK judul tersebut ,peneliti melakukan observasi pra penelitian untuk mendapatkan data aktivitas belajar siswa sebelum dilakukan PTK. Kelas yang digunakan subyek penelitian merupakan kelas yang anak anaknya memiliki keaktifan dan prestasi belajar yang cukup dan merupakan kelas di mana jumlah anak perempuan lebih banyak daripada anak laki-laki.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara sebelum dilakukan PTK ini yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa anak di peroleh beberapa indikator yang berhubungan dengan aktivitas belajar anak , khususnya yang berhubungan dengan pengembangan kecerdasan kenestetik.. Indikator tersebut antara lain,sebagian anak mau mengeluarkan pendapat terhadap permasalahan yang di kemukakan oleh guru, sebagian anak kurang mampu dalam menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru. Metode pembelajaran yang telah di terapkan aselama ini adalah tanya jawab, metode ceramah dan pembelajaran kooperatif. Namun ada kendala selama penerapan metode pembelajaran kooperatif yaitu jumlah anak yang terlalu banyak sehingga guru sulit mengendalikan anak di dalam kelas dan anak cenderung ramai.

Observasi awal yang di lakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak, lingkungan kelas dan lingkungan sekolah dalam

pengembangan kecerdasan kinestetik sebelum pemberian tindakan penelitian. Berdasarkan hasil wawancara pada pengamatan pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di peroleh data bahwa pada dasarnya anak menyukai olahraga seperti permainan. Ternyata metode guru dalam mengajar untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik selama ini kurang berhasil. Untuk lebih jelasnya hasil wawancara dengan guru dan anak. Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak, lingkungan kelas dan lingkungan sekolah sebelum pemberian tindakan penelitian untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik .

Berdasarkan hasil wawancara pada pengamatan pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di peroleh data selama pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan peningkatan kecerdasan kinestetik . Adapun aspek yang diamati meliputi: koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan keakuratan menerima rangsang, sentuhan, dan tekstur. Hasil observasi aktifitas belajar anak dapat dilihat pada tabel 4.1

Untuk hasil analisis pra penelitian penerapan pembelajaran teknik outbond untuk peningkatan kecerdasan kinestetik sebelum dilaksanakan siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 12 dan 19 Oktober 2016 yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan. Menurut penilaian peneliti menghasilkan data sebagai berikut :

Aspek	Tingkat %		
	K	C	B
1. Saling koordinasi anak pada orang lain	30%	47.5%	22.5%
2. Keseimbangan kesehatan badan dengan jiwa anak	5%	42.5%	52.5%
3. Keterampilan gerak anak	10%	40%	50%

4. Interaksi anak dengan orang lain	7.5%	47.5%	45%
5. Kecepatan gerak anak	15 %	40 %	44 %
6. Kelenturan gerak anak	10 %	46 %	45 %
7. Kemampuan menerima rangsangan dari luar	13 %	44 %	50 %
8. Bentuk tekstur tubuh anak	12 %	42 %	39 %
Rata-rata	12.5%	43%	44.5%

Catatan:

K: kurang

C: cukup

B: baik

Berdasarkan tabel 4.1, aktifitas belajar anak pada tingkat K (kurang) yang berada pada urutan pertama adalah aspek saling koordinasi dengan anak lain dengan persentase 30% dengan jumlah anak sebanyak 12 anak. Urutan kedua adalah aspek Kelenturan gerak anak dan komunikasi antar anak dengan persentase 10% dengan jumlah anak masing-masing sebanyak 4 anak. Urutan ketiga adalah aspek evaluasi hasil kelompok dengan persentase 7.5% dengan jumlah anak 3 anak. Urutan keempat adalah aspek Keseimbangan kesehatan badan dengan jiwa anak dengan persentase 5% dengan jumlah anak sebanyak 2 anak.

Aktifitas belajar anak pada tingkat C (cukup) yang berada pada urutan pertama adalah terletak pada aspek saling ketergantungan positif dan aspek interaksi anak dengan orang lain dengan persentase 47.5% dengan jumlah murid masing-masing sebanyak 19 anak. Urutan kedua adalah aspek Keseimbangan kesehatan badan dengan jiwa anak dengan persentase 42.5%

dengan jumlah anak sebanyak 17 anak. Urutan ketiga adalah aspek Kelenturan gerak anak dengan persentase 46% dengan jumlah anak sebanyak 16 anak. Urutan keempat berada pada aspek Kemampuan menerima rangsangan dari luadengan persentase 44 % dengan jumlah anak 15 anak.

Aktifitas belajar anak pada tingkat B (baik) yang berada pada urutan pertama adalah pada aspek Keseimbangan kesehatan badan dengan jiwa anak dengan persentase 52.5% dengan jumlah anak masing-masing sebanyak 21 anak. Urutan kedua adalah aspek Ketrampilan gerak anak dengan persentase 50% dengan jumlah anak sebanyak 20 anak. Urutan ketiga adalah aspek Kemampuan menerima rangsangan dari luar dengan persentase 50% dengan jumlah anak sebanyak 18 anak. Urutan keempat adalah aspek saling ketergantungan positif dengan persentase 22.5% dengan jumlah anak sebanyak 9 anak.

Rata-rata aktifitas belajar anak siklus I pada tingkat K (kurang) sebesar 12.5%, pada tingkat C (cukup) adalah 43%, dan pada tingkat B (baik) sebesar 44.5%. Berdasarkan data di atas bagian dari kecerdasan kenestika anak adalah aspek Saling koordinasi anak pada orang lain yang tingkat kemampuan anak relatif rendah, sehingga perlu tindakan khusus.

4.1.2. Prestasi Belajar Anak dalam Siklus 1

Kegiatan pembelajaran pada siklus 1 dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran siklus 1, yang terdiri dari :

- 1) Pada pertemuan pertama 22-07-2016 Guru memberi motivasi pada anak dengan menyampaikan pelaksanaan pada tanggal , dilanjutkan dengan pretes (tanya jawab secara lesan sebelum anak mengikuti kegiatan outbond) . Motivasi diberikan melalui informasi yang menyenangkan tentang kegiatan kegiatan yang menyenangkan dalam outbond. Motivasi juga diberikan melalui informasi bahwa dalam outbond nanti anak anak akan melehai sesuatu yang belum pernah di lihat dan menyenangkan.
- 2) Pada pertemuan ke dua tgl 22 Juli 2016 Guru membagikan informasi kegiatan berbagai yang harus diselesaikan anak dalam kegiatan outbond, serta membagi kelas dalam 8 kelompok . Dan pada pertemuan ke dua ini Anak melakukan kumpul bersama dalam kelompok untuk persiapan outbond, Anak anak ddiberi informasi tentang kesiapan fisik, dan peralatan yang harus di bawa dalam kegiatan outbond. Juga dinformasikan tentang berbagai kegiatan fisik maupun sikap yang harus dilakukan dalam outbond , yakni : berjalan jalan, bernyanyi, bermain main, bekerja sama, berolah raga, saling membantu, melewati halang rintang, memecahkan permasalahan, dan berserita dan bertanya jawab dengan guru maupun dengan sesama teman.
- 3) Pada pwrtemuan ketiga dilaksanakan outbond. Kegiatan ini dipandu oleh guru, dan anak anak melakukan aktivitas yang telah direncanakan oleh guru.aktivitasnya terdiri dari :
 - a. Berjalan jalan melewati alam yang indah yang menjadikan anak memiliki pengalaman yang mengembirakan.

- b. Bernyanyi bersama dengan lagu lagu gembira yang dipandu oleh guru, anak menyanyi dengan bersemangat dan bergembira, sambil ditunjukkan obyek obyek pentin yang dilalui.
- c. Bermain main dengan permainan yang bermanfaat pendidikan, khususnya untuk meningkatkan kecerdasan kenestika diantaranya permainan : adu kecepatan, lomba keseimbangan dan lain lain.
- d. Bekerja sama dalam kelompok untuk mengangkat benda, saling menolong, permainan yang dilombakan antar kelompok dan dilaksanakan dengan gembira.
- e. Berolah raga, anak anak diajak menikmati perjalanan, diajak senam bersama, dilombakan kekompakan antar kelompok dalam brolahraga, dan diberi hadiah bagi yang sangat kompak.
- f. Saling membantu, melalui simulasi salah satu temannya mengalami sakit dan dibopong bersama , dipijat bersama, dan digembirakan.
- g. Melewati halang rintang dengan rintangan yang sudah disiapkan guru, anak anak melakukan secara individual maupun secara kelompok.
- h. Memecahkan permasalahan yang telah disiapkan guru dan anak anak harus menyelesaikan dengan kerja kelompok secara kompak dan menyenangkan.
- i. Berserita dan bertanya jawab dengan guru maupun dengan sesama teman. Guru bertanya tentang situasi yang terdapat pada lokasi outbong. Anak anak ditugaskan menceriterakan pengalaman yang menyenangkan selama melihat momen tertentu yang bisa untuk dibicarakan bersama.

- 4) Pada pertemuan ke empat dilakukan di kelas, anak-anak melakukan presentasi (bercerita) di depan kelas untuk melaporkan hasil pelaksanaan outbond, masing-masing kelompok diwakili 2 orang

Setiap akhir siklus, dilaksanakan tes yang terdiri dari pre tes dan post tes dengan menggunakan pertanyaan lisan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar anak secara keseluruhan setelah mengikuti pembekajaran dengan teknik outbond. Dimana seorang anak disebut tuntas belajarnya jika telah mencapai skor $\geq 70\%$, dan ketuntasan belajar klasikal yaitu $\geq 85\%$ dari seluruh anak yang mencapai ketuntasan belajar. Tes Individu dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 19 Oktober 2016 dengan alokasi waktu 15 menit. Soal tes merupakan pertanyaan lisan yang diberikan oleh guru yang berhubungan dengan pengalaman anak dalam melaksanakan outbond. Hasil analisis prestasi belajar anak pada siklus I tampak pada tabel 4.2 dan tabel 4.3.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Prestasi Belajar Anak Dalam Pembekajaran dengan teknik outbond Siklus I

No	No. Induk	Nama	Jenis Kelamin	Nilai Tes	Ketuntasan	
					Sudah	Belum
1	634	Ach. Fatah Fadli R.	L	50		Belum
2	635	Alifa Naufalyn M. S.	L	70	Sudah	
3	636	Bima Pradita A. R	L	70	Sudah	
4	637	Indah Halimatus S.	P	40		Belum
5	638	Khoirul Anwar	L	40		Belum
6	639	Lailatur Ainur Izzati	P	60		Belum
7	640	M. Eka Naufal Fauzziyah	L	70	Sudah	
8	641	Much. Arif Amlin N.	L	50		Belum
9	642	M. David Rifaiansyah	L	70	Sudah	
10	643	Moch. Hildan Risky P.	L	50		Belum
11	644	Muh. Iqbal Misbahuddin	L	60		Belum
12	645	Miftahur Rohmah	P	70	Sudah	
13	646	Rahmadania Nur A.	L	70	Sudah	

14	647	Rhadika Aditya S.	L	70	Sudah	
15	648	Septia Nada A.	P	70	Sudah	
16	649	Syifa Eka Oktavilia	P	60		Belum
17	650	Syifa Nur Fadlilah	P	50		Belum
18	651	Zahro Aulia Nuril A.	P	60		Belum
19	652	Afika Saskia Ramadani	P	70	Sudah	
20	653	Alvia Nata Wahyu Illah	L	70	Sudah	
21	654	Cahyani Is Shifa Putri	P	50		Belum
22	655	Deanisa Wulansyahbaniyah	P	50		Belum
23	656	Finda Artifarul Zahro	P	30		Belum
24	657	Moch. Frisya Maulana	L	60		Belum
25	658	Muh. Syamsi Jahra Abyana	L	50		Belum
26	659	Nadhifah Zafirah A.	P	70	Sudah	
27	660	Nadha Ira Naurah A.	P	40		Belum
28	661	Natasya Queneyra Z.	P	60		Belum
29	662	Naufal Akmal Fauzi	L	60		Belum
30	663	Qhaira Asfa S.	P	70	Sudah	
31	664	Rania Rahma N.	P	60		Belum
32	665	Sultan Fasya I.	L	60		Belum
33	666	Shaqila Aura M.	P	50		Belum
34	667	Wulan Nur M.	P	50		Belum
35	668	Moh. Anugra R.	L	60		Belum
36	669	Andika Dwi P.	L	70	Sudah	
37	670	Lionel Dalvin S.	L	70	Sudah	
38	671	Moch. Alfana P.	L	50		Belum
39	672	M. Fahmi Al Haqiqoh	L	70	Sudah	
40	673	Adinda	P	50		Belum
	Juml			2280	15	25
	Rata rata			57		
	Ketuntasan				37.5%	62.5%

Tabel 4.3 Hasil Analisis Prestasi kecerdasan kenestetik anak anak dalam outbond Siklus I

No	No. Induk	Nama	Jenis Kelamin	Nilai Tes	Ketuntasan	
					Sudah	Belum
1	634	Ach. Fatah Fadli R.	L	70	Sudah	
2	635	Alifa Naufalyn M. S.	L	70	Sudah	
3	636	Bima Pradita A. R	L	70	Sudah	
4	637	Indah Halimatus S.	P	70	Sudah	
5	638	Khoirul Anwar	L	60		Belum
6	639	Lailatur Ainur Izzati	P	60		Belum
7	640	M. Eka Naufal Fauzziyah	L	70	Sudah	
8	641	Much. Arif Amlin N.	L	70	Sudah	
9	642	M. David Rifaiansyah	L	70	Sudah	
10	643	Moch. Hildan Risky P.	L	60		Belum
11	644	Muh. Iqbal Misbahuddin	L	70	Sudah	
12	645	Miftahur Rohmah	P	70	Sudah	
13	646	Rahmadania Nur A.	L	70	Sudah	
14	647	Rhadika Aditya S.	L	70	Sudah	
15	648	Septia Nada A.	P	70	Sudah	
16	649	Syifa Eka Oktavilia	P	60		Belum
17	650	Syifa Nur Fadlilah	P	60		Belum
18	651	Zahro Aulia Nuril A.	P	70	Sudah	
19	652	Afika Saskia Ramadani	P	70	Sudah	
20	653	Alvia Nata Wahyu Illah	L	80	Sudah	
21	654	Cahyani Is Shifa Putri	P	60		Belum
22	655	Deanisa Wulansyahbaniyah	P	60		Belum
23	656	Finda Artifarul Zahro	P	60		Belum
24	657	Moch. Frisya Maulana	L	70	Sudah	
25	658	Muh. Syamsi Jahra Abyana	L	70	Sudah	
26	659	Nadhifah Zafirah A.	P	80	Sudah	
27	660	Nadha Ira Naurah A.	P	60		Belum
28	661	Natasya Queneyra Z.	P	70	Sudah	
29	662	Naufal Akmal Fauzi	L	70	Sudah	
30	663	Qhaira Asfa S.	P	70	Sudah	
31	664	Rania Rahma N.	P	60		Belum
32	665	Sultan Fasya I.	L	70	Sudah	
33	666	Shaqila Aura M.	P	70	Sudah	

34	667	Wulan Nur M.	P	70	Sudah	
35	668	Moh. Anugra R.	L	70	Sudah	
36	669	Andika Dwi P.	L	70	Sudah	
37	670	Lionel Dalvin S.	L	80	Sudah	
38	671	Moch. Alfana P.	L	70	Sudah	
39	672	M. Fahmi Al Haqiqoh	L	80	Sudah	
40	673	Adinda	P	70	Sudah	
Juml				2740	30	10
Rata rata				65.24		
Ketuntasan					75%	25%

Berdasarkan hasil analisis prestasi belajar anak pada siklus I diketahui bahwa 40 anak yang mengikuti tes formatif (pre tes) diperoleh sebanyak 15 anak yang mendapat skor ≥ 70 dan 25 anak yang mendapat skor ≤ 70 dengan ketuntasan belajar 37.5%. Sedangkan hasil prestasi belajar anak pada post tes siklus I diperoleh sebanyak 30 anak yang mendapat skor ≥ 70 dan 10 anak yang mendapat skor ≤ 70 dengan ketuntasan belajar klasikal 75%. Ketuntasan belajar klasikal pada post tes Siklus I belum menunjukkan adanya ketuntasan belajar karena kurang mencapai $\geq 85\%$ meskipun telah mengalami peningkatan sebesar 37.5%. Berdasarkan hasil analisis setelah diterapkan pembekajaran dengan teknik outbond prestasi belajar anak pada Siklus I melalui tes formatif yang terdiri dari pre tes dan post tes mengalami peningkatan sebesar 8.24 %.

1. Refleksi tindakan siklus I

Berdasarkan hasil analisis data siklus I, dapat direfleksikan bahwa aktifitas belajar anak tergolong kurang pada tingkat K (kurang) adalah pada aspek saling ketergantungan positif dengan persentase 30%. Prestasi belajar anak , khususnya yang berhubungan dengan kecerdasan kenestetik menunjukkan peningkatan bila dibandingkan sebelum diajar dengan pembekajaran dengan

teknik outbond, rata-rata prestasi belajar anak sebelum menggunakan pembekajaran dengan teknik outbond adalah 57 dengan ketuntasan belajar klasikal 37.5%. Setelah diajar dengan menggunakan pembekajaran dengan teknik outbond rata-rata prestasi belajar anak 65.24 dengan ketuntasan belajar klasikal 75%.

Kelemahan pada siklus I antara lain:

1. Kesulitan guru dalam pengelolaan kelas karena anak terlalu ramai.
2. Aktifitas belajar dalam outbond aspek saling ketergantungan positif masih kurang.
3. Kesulitan pengamat dalam melakukan pengamatan dan penilaian aktifitas anak, karena tidak bisa mengenali kegiatan anak secara keseluruhan.

Perbaikan-perbaikan yang dilakukan:

1. Menenangkan kelas dengan cara memberikan pengarahan pada anak untuk tidak ramai dan lebih memanfaatkan waktu diskusi agar mereka bisa bekerja sama dengan lebih baik untuk menyelesaikan tugasnya.
2. Memberikan rangsangan berkomunikasi kepada anak dalam tiap-tiap kelompok, misalnya memberi bimbingan cara bertanya dan mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelompok.
3. Memberikan nomor dada pada tiap anak sesuai dengan nomor absen anak, sehingga memudahkan pengamat dalam melakukan pengamatan.

4.2. Hasil Penelitian Siklus II

4.2.1. Aktifitas Belajar Anak

Siklus II dilaksanakan tanggal 29 Oktober 2016 dan 2 Nopember 2016, materi Guru membimbing anak-anak melalui pembelajaran dengan teknik outbond. Pembelajaran berlangsung selama 2x pertemuan yang masing-masing pertemuan terdiri dari 4 jam pelajaran.

Pertemuan pertama tanggal 29 Oktober 2016, membelajarkan masing-masing materi pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran dengan teknik outbond, yaitu dengan melakukan kegiatan diskusi kelompok ahli dan kelompok asal. Pertemuan kedua tanggal 2 Nopember 2016, guru melakukan pembelajaran langsung. Kemudian guru mengadakan sesi tanya jawab mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan outbond yang telah dilakukan.

Untuk hasil analisis penerapan pembelajaran teknik outbond untuk peningkatan kecerdasan kinestetik pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Analisis Penerapan Pembelajaran dengan teknik outbond Siklus II

Aspek	Tingkat %		
	K	C	B
1. Saling koordinasi anak pada orang lain	5%	40%	55%
2. Keseimbangan kesehatan badan dengan jiwa anak	2.5%	35%	62.5%
3. Ketrampilan gerak anak	5%	40%	55%
4. Interaksi anak dengan orang lain	2.5%	37.5%	60%
5. Kecepatan gerak anak	0%	40%	60%
6. Kelenturan gerak anak	5%	40%	55%
7. Kemampuan menerima rangsangan dari luar	1.5%	37.5%	60%
8. Bentuk tekstur tubuh anak	0%	40%	60%

Rata-rata	3%	38.5%	58.5%

Catatan:

K: kurang

C: cukup

B: baik

Berdasarkan tabel 4.4 aktifitas belajar anak pada tingkat K (kurang) yang berada pada urutan pertama adalah aspek saling Saling koordinasi anak pada orang lain dan aspek Kelenturan gerak anak memiliki persentase yang sama yaitu masing-masing 5% dengan jumlah masing-masing sebanyak 2 anak. Sedangkan pada aspek tanggung jawab perseorangan dan komunikasi antar anggota juga memiliki persentase yang sama yaitu masing-masing 2.5% dengan jumlah anak masing-masing sebanyak 1 anak. Pada aspek evaluasi proses kelompok memiliki persentase 0%.

Aktifitas belajar anak pada tingkat C (cukup) yang berada pada urutan pertama adalah aspek saling ketergantungan positif, aspek interaksi tatap muka dan evaluasi kelompok memiliki persentase masing-masing 40% dengan jumlah anak sebanyak 16 anak. Urutan kedua adalah pada aspek Kemampuan menerima rangsangan dari luar dengan persentase 37.5% dengan jumlah anak sebanyak 15 anak. Pada tingkat C (cukup) yang memiliki persentase paling kecil adalah tanggung jawab perseorangan dengan persentase 35% dengan jumlah anak sebanyak 14 anak.

Aktifitas belajar anak pada tingkat B (baik) yang berada pada urutan pertama adalah Keseimbangan kesehatan badan dengan jiwa anak dengan persentase 62.5% dengan jumlah anak sebanyak 25 anak. Pada aspek komunikasi antar

anggota dan aspek evaluasi proses kelompok memiliki persentase yang sama masing-masing 60% dengan jumlah anak sebanyak 24 anak. Sedangkan tingkat B (baik) pada aspek saling ketergantungan positif dan aspek interaksi tatap muka juga memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 55% dengan jumlah anak sebanyak 22 anak.

Rata-rata aktifitas belajar anak siklus II pada tingkat K (kurang) sebesar 3%, pada tingkat C (cukup) adalah 38.5% dan pada tingkat B (baik) adalah 58.5%.

Perbandingan aktifitas anak anatar siklus I dan siklus II disajikan pada beberapa tabel, yaitu tabel 4.5, tabel 4.6, tabel 4.7 dan tabel 4.8

Perbandingan aktifitas anak tingkat K (kurang) antara siklus I & II disajikan pada tabel 4.5

Tabel 4.5. Perbandingan Aktifitas Belajar Anak Tingkat K (Kurang) Siklus 1 & 2

Aspek	Tingkat		Peningkatan/ Penurunan
	K1	K1	+/-
1. Saling koordinasi anak pada orang lain	30%	5%	-25%
2. Keseimbangan kesehatan badan dengan jiwa anak	10%	2.5%	-7.5%
	5%	5%	0%
3. Ketrampilan gerak anak	10%	2.5%	-7.5%
4. Interaksi anak dengan orang lain	7.5%	0%	-7.5%
5. Kecepatan gerak anak	10%	2.5%	-7.5%
6. Kelenturan gerak anak	5%	5%	0%
7. Kemampuan menerima rangsangan dari luar	10%	2.5%	-7.5%
	7.5%	0%	-7.5%

Rata-rata	12.5%	3%	
-----------	-------	----	--

Keterangan: K1 = aktifitas tingkat K (kurang) siklus 1

K2 = aktifitas tingkat K (kurang) siklus 2

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa aktifitas rata-rata belajar anak tingkat K (kurang) pada siklus II mengalami penurunan bila dibandingkan dengan siklus I. Penurunan persentase pada tingkat K (kurang) berarti terdapat peningkatan aktifitas belajar anak, sebaliknya penambahan persentase pada tingkat K (kurang) berarti terjadi penurunan aktifitas. Pada aspek Interaksi Tatap Muka tidak mengalami perubahan persentase atau tetap. Aktifitas rata-rata tingkat K (kurang) pada siklus I adalah 12.5% dan pada siklus II adalah 3%.

Perbandingan aktifitas anak tingkat C (cukup) antara siklus I & II disajikan pada tabel 4.6

Tabel 4.6. Perbandingan Aktifitas Belajar Anak Tingkat C (cukup) Siklus 1 & 2

Aspek	Tingkat		Peningkatan/ Penurunan
	C1	C2	+/-
1. Saling koordinasi anak pada orang lain	47.5%	40%	-2.5%
2. Keseimbangan kesehatan badan dengan jiwa anak	37.5%	35%	-2.5%
	42.5%	40%	-2.5%
3. Ketrampilan gerak anak	40%	37.5%	-2.5%
4. Interaksi anak dengan orang lain	47.5%	40%	-2.5%
5. Kecepatan gerak anak	37.5%	35%	-2.5%
6. Kelenturan gerak anak	42.5%	40%	-2.5%

7. Kemampuan menerima rangsangan dari luar	40%	37.5%	-2.5%
8. Bentuk tekstur tubuh anak	47.5%	40%	-2.5%
Rata-rata	43%	38.5%	

Keterangan: C1 = aktifitas tingkat C (cukup) siklus 1

C2 = aktifitas tingkat C (cukup) siklus 2

Dari tabel 4.6 diketahui bahwa dari kelima aspek mengalami penurunan persentase masing-masing 2.5%. Aktifitas rata-rata belajar anak tingkat C (cukup) siklus II mengalami penurunan bila dibandingkan dengan siklus I yang ditunjukkan dengan adanya penurunan persentase dari siklus I ke siklus II. Aktifitas rata-rata tingkat C (cukup) pada siklus I sebesar 43% dan siklus II sebesar 38.5%. Penurunan persentase pada tingkat C (cukup) berarti terdapat peningkatan aktifitas belajar anak, demikian sebaliknya penambahan persentase pada tingkat C (cukup) berarti penurunan aktifitas belajar anak.

Perbandingan aktifitas anak tingkat B (baik) antara siklus I & II disajikan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Perbandingan Aktifitas Belajar Anak Tingkat B (baik) Siklus 1 & 2

Aspek	Tingkat		Peningkatan/ Penurunan
	B1	B2	
1. Saling koordinasi anak pada orang lain	22.5%	55%	+27.5%

2. Keseimbangan kesehatan badan dengan jiwa anak	52.5%	62.5%	+10%
3. Ketrampilan gerak anak	52.5%	55%	+2.5%
4. Interaksi anak dengan orang lain	50%	60%	+10%
5. Kecepatan gerak anak	45%	60%	+15%
6. Kelenturan gerak anak	52.5%	55%	+2.5%
7. Kemampuan menerima rangsangan dari luar	50%	60%	+10%
8. Bentuk tekstur tubuh anak	45%	60%	+15%
Rata-rata	44.5%	58.5%	

Keterangan: B1 = aktifitas tingkat B (baik) siklus 1

B2 = aktifitas tingkat B (baik) siklus 2

Dari tabel 4.7 diketahui bahwa rata-rata belajar anak tingkat B (baik) pada siklus II mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I. Aktifitas rata-rata tingkat B (baik) pada siklus I adalah 44.5% dan pada siklus II adalah 58.5%. penambahan persentase pada tingkat B (baik) berarti terjadi peningkatan aktifitas dan sebaliknya pengurangan persentase pada tingkat B (baik) berarti terjadi penurunan aktifitas.

2. Prestasi Belajar Anak dalam Pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw*

Setiap akhir siklus, dilaksanakan tes formatif yang terdiri dari pre tes dan post tes untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik outbond . Tes individu dilaksanakan pada hari sabtu, 2 Nopember 2016 dengan alokasi waktu 15 menit. Soal tes yang terdiri dari pre tes dan post tes berupa pilihan ganda sebanyak 10 butir soal. Hasil belajar anak siklus II setelah dianalisis tampak pada tabel 4.8 dan tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.8. Hasil Analisis Prestasi kecerdaasan kenestetik anak anak dalam outbond Siklus II

No	No. Induk	Nama	Jenis Kelamin	Nilai Tes	Ketuntasan	
					Sudah	Belum
1	634	Ach. Fatah Fadli R.	L	60		Belum
2	635	Alifa Naufalyn M. S.	L	70	Sudah	
3	636	Bima Pradita A. R	L	70	Sudah	
4	637	Indah Halimatus S.	P	60		Belum
5	638	Khoirul Anwar	L	50		Belum
6	639	Lailatur Ainur Izzati	P	50		Belum
7	640	M. Eka Naufal Fauzziyah	L	70	Sudah	
8	641	Much. Arif Amlin N.	L	50		Belum
9	642	M. David Rifaiansyah	L	60		Belum
10	643	Moch. Hildan Risky P.	L	50		Belum
11	644	Muh. Iqbal Misbahuddin	L	70	Sudah	
12	645	Miftahur Rohmah	P	70	Sudah	
13	646	Rahmadania Nur A.	L	70	Sudah	
14	647	Rhadika Aditya S.	L	70	Sudah	
15	648	Septia Nada A.	P	70	Sudah	
16	649	Syifa Eka Oktavilia	P	60		Belum
17	650	Syifa Nur Fadlilah	P	50		Belum
18	651	Zahro Aulia Nuril A.	P	70	Sudah	
19	652	Afika Saskia Ramadani	P	70	Sudah	
20	653	Alvia Nata Wahyu Illah	L	70	Sudah	
21	654	Cahyani Is Shifa Putri	P	60		Belum
22	655	Deanisa Wulansyahbaniyah	P	60		Belum
23	656	Finda Artifarul Zahro	P	50		Belum
24	657	Moch. Frisya Maulana	L	60		Belum
25	658	Muh. Syamsi Jahra Abyana	L	60		Belum

26	659	Nadhifah Zafirah A.	P	70	Sudah	
27	660	Nadha Ira Naurah A.	P	50		Belum
28	661	Natasya Queneyra Z.	P	70	Sudah	
29	662	Naufal Akmal Fauzi	L	70	Sudah	
30	663	Qhaira Asfa S.	P	70	Sudah	
31	664	Rania Rahma N.	P	70	Sudah	
32	665	Sultan Fasya I.	L	70	Sudah	
33	666	Shaqila Aura M.	P	60		Belum
34	667	Wulan Nur M.	P	70	Sudah	
35	668	Moh. Anugra R.	L	70	Sudah	
36	669	Andika Dwi P.	L	70	Sudah	
37	670	Lionel Dalvin S.	L	80	Sudah	
38	671	Moch. Alfana P.	L	60		Belum
39	672	M. Fahmi Al Haqiqoh	L	80	Sudah	
40	673	Adinda	P	70	Sudah	
	Juml			2580	23	17
	Rata rata			64.5		
	Ketuntasan				57.5%	42.5%

Tabel 4.9 Hasil Analisis Prestasi Belajar Anak Dalam Pembekajaran dengan teknik outbond Siklus II

No	No. Induk	Nama	Jenis Kelamin	Nilai Tes	Ketuntasan	
					Sudah	Belum
1	634	Ach. Fatah Fadli R.	L	80	Sudah	
2	635	Alifa Naufalyn M. S.	L	90	Sudah	
3	636	Bima Pradita A. R	L	80	Sudah	
4	637	Indah Halimatus S.	P	70	Sudah	
5	638	Khoirul Anwar	L	60		Belum

6	639	Lailatur Ainur Izzati	P	70	Sudah	
7	640	M. Eka Naufal Fauzziyah	L	80	Sudah	
8	641	Much. Arif Amlin N.	L	80	Sudah	
9	642	M. David Rifaiansyah	L	80	Sudah	
10	643	Moch. Hildan Risky P.	L	70	Sudah	
11	644	Muh. Iqbal Misbahuddin	L	70	Sudah	
12	645	Miftahur Rohmah	P	80	Sudah	
13	646	Rahmadania Nur A.	L	80	Sudah	
14	647	Rhadika Aditya S.	L	70	Sudah	
15	648	Septia Nada A.	P	80	Sudah	
16	649	Syifa Eka Oktavilia	P	70	Sudah	
17	650	Syifa Nur Fadlilah	P	60		Belum
18	651	Zahro Aulia Nuril A.	P	60		Belum
19	652	Afika Saskia Ramadani	P	80	Sudah	
20	653	Alvia Nata Wahyu Illah	L	80	Sudah	
21	654	Cahyani Is Shifa Putri	P	70	Sudah	
22	655	Deanisa Wulansyahbaniyah	P	70	Sudah	
23	656	Finda Artifarul Zahro	P	60		Belum
24	657	Moch. Frisya Maulana	L	80	Sudah	
25	658	Muh. Syamsi Jahra Abyana	L	70	Sudah	
26	659	Nadhifah Zafirah A.	P	80	Sudah	
27	660	Nadha Ira Naurah A.	P	60		Belum
28	661	Natasya Queneyra Z.	P	80	Sudah	
29	662	Naufal Akmal Fauzi	L	70	Sudah	
30	663	Qhaira Asfa S.	P	80	Sudah	
31	664	Rania Rahma N.	P	70	Sudah	
32	665	Sultan Fasya I.	L	70	Sudah	
33	666	Shaqila Aura M.	P	70	Sudah	

34	667	Wulan Nur M.	P	80	Sudah	
35	668	Moh. Anugra R.	L	70	Sudah	
36	669	Andika Dwi P.	L	80	Sudah	
37	670	Lionel Dalvin S.	L	90	Sudah	
38	671	Moch. Alfana P.	L	80	Sudah	
39	672	M. Fahmi Al Haqiqoh	L	70	Sudah	
40	673	Adinda	P	60		Belum
	Juml			70	Sudah	
	Rata rata			80	Sudah	
	Ketuntasan			80	Sudah	

Berdasarkan analisis hasil belajar anak pada siklus II tampak bahwa dari 40 anak yang mengikuti pre tes secara lesan diperoleh sebanyak 23 anak yang mendapat skor ≥ 70 dan 17 anak yang mendapat skor ≤ 70 dengan ketuntasan belajar 57.5%. Sedangkan 40 anak yang mengikuti post tes diperoleh 35 anak yang mendapat skor ≥ 70 dan 5 anak yang mendapat skor ≤ 70 dengan ketuntasan belajar 87.5%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar anak dari pre tes dan post tes pada siklus II. Angka 87.5% menunjukkan bahwa prestasi belajar pada siklus II telah tercapai secara klasikal yaitu $\geq 85\%$. Perbandingan hasil belajar anak pada pre tes dan post tes dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.10 Perbandingan hasil belajar anak pada (pre tes dan post tes) Siklus I dan siklus II

No	Siklus	Skor Rata-rata		Ketuntasan Belajar Klasikal	
		Pre tes	Post tes	Pre tes	Post tes
1	Siklus I	57	65.24	37.5%	75%
2	Siklus II	64.5	74.5	57.5%	87.5%
3	Persentase peningkatan	=+7.5	=+9.26	=+20%	=+12.5%

Berdasarkan tabel 4.10, dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata pre tes dan ketuntasan belajar klasikal dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan persentase masing-masing sebesar 7.5% dan 20%. Sedangkan untuk skor rata-rata post tes dan ketuntasan belajar klasikal dari siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan persentase masing-masing sebesar 9.26% dan 12.5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar anak pada siklus II bila dibandingkan dengan prestasi belajar anak pada siklus I.

3. Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi siklus II dapat direfleksikan bahwa rata-rata aktifitas belajar anak pada tingkat K (kurang) adalah 3%. Persentase ini menunjukkan peningkatan sebesar 9.5% bila dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata aktifitas belajar anak pada tingkat C (cukup) adalah sebesar 38.5%. Persentase ini menunjukkan peningkatan sebesar 4.5% bila dibandingkan dengan siklus I. Dan rata-rata untuk aktifitas belajar pada tingkat B (baik) adalah 58.5%, persentase ini menunjukkan peningkatan sebesar 14% bila dibandingkan siklus I. Dari uraian di atas, maka pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan pada aktifitas diskusi kelompok dibandingkan siklus I.

Hasil prestasi belajar anak pada Siklus II baik pada saat pre tes maupun post tes menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata hasil prestasi belajar anak pada pre tes siklus I adalah 57, dengan ketuntasan belajar klasikal 37.5%, dan pada siklus II skor rata-rata pre tes adalah 64.5 dengan ketuntasan belajar 57,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pada pre tes siklus II mengalami peningkatan nilai dengan persentase 7.5% diikuti dengan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 20%. Rata-rata nilai hasil prestasi belajar

anak pada post tes siklus I sebesar 65.24 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 75%. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil prestasi belajar anak pada post tes 57.5 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 87.5%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata prestasi belajar anak sebesar 9.26 diikuti dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal sebesar 12.5%.

4.5. Temuan penelitian

Berdasarkan hasil pemaparan data maka temuan dalam PTK ini sebagai berikut

- 1) Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran outbond , anak semakin memiliki kreatifitas dan keberanian untuk menyampaikan pendapat dalam kegiatan di lapangan.
- 2) Prestasi belajar anak anak usia dini di RA Darul Ulum Sidoarjo mengalami peningkatan setelah melakukan pembekajaran dengan teknik outbond .
- 3) Anak usia dini merasa senang melaksanakan tugas dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik outbond.
- 4) Anak usia dini meningkat kemampuannya di dalam diskusi , khususnya dalam hal keberanian menyampaikan pendapat , menghargai pendapat orang lain dan menyimpulkan hasil belajar meningkatkan kecerdasan kenestetik melalui menggunakan teknik outbond .

- 5) Anak usia dini lebih menyadari bahwa pembelajaran dengan bekerja sama memiliki hasil yang lebih besar dari pada pembelajaran yang hanya dilaksanakan dengan ceramah .
- 6) Anak usia dini lebih menyadari bahwa pembelajaran dengan melihat langsung aktifitas melalui outbond di lapangan dianggap lebih tepat guna meningkatkan kecerdasan kenestetik..
- 7) Anak usia dini lebih memiliki keberanian dalam melakukan kegiatan di lapangan untuk mendapat pengalaman dan pengetahuan secara langsung melalui outbond.
- 8) Anak usia dini lebih memiliki kemampuan dalam berbicara karena telah bekerja sama dalam kegiatan outbond.
- 9) Ada keinginan anak usia dini untuk menerapkan model pembelajaran dengan outbond pada waktu yang lain .

4.2 Pembahasan

Dalam bab ini , peneliti berusaha mengkonfirmasi temuan PTK ini dengan teori teroi yang digunakan sebagai landasan berfikir dalam penelitian tentang Permainan Outbond dalam upaya pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini di RA Darul Ulum Sidoarjo..

10) Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran outbond , anak semakin memiliki kreatifitas dan keberanian untuk menyampaikan pendapat dalam kegiatan di lapangan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan , pada Pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa:)

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Didasarkan pada uraian di atas, guru dituntut untuk memiliki komitmen, kemauan keras dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses tersebut di atas. Guru yang profesional akan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Hal tersebut akan membuat siswa menjadi kreatif, mandiri dan memiliki kompetensi yang tinggi. Proses pendidikan yang dikelola dengan sempurna dan ditunjang guru yang profesional akan menghasilkan kualitas produk yang baik pula (Mulyasa, E., 2007).

Pembelajaran kooperatif meliputi belajar berkolaborasi. Belajar secara kooperatif juga menunjukkan arti sosiologis, yaitu penekanannya pada aspek tugas-tugas kolektif yang harus dikerjakan bersama kelompok dan pendelegasian wewenang dari guru kepada siswa” Cohen (dalam Rahayu, 1998:156).

Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa Tujuan pembelajaran kooperatif setidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Kecerdasan gerak-kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan menggunakan tangan untuk mencipta atau mengubah sesuatu (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 50). Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan keakuratan menerima rangsang, sentuhan, dan tekstur.

Stimulasi kecerdasan kinestetik terjadi pada saat bermain. Pada saat bermain itulah anak berusaha melatih koordinasi otot dan gerak. Stimulasi terjadi dalam wilayah-wilayah berikut: 1. Koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, seperti menggambar, menulis, memanipulasi objek, menaksir secara visual, melempar, menendang, menangkap; 2. Keterampilan lokomotor, seperti berjalan, berlari, melompat, berbaris, meloncat, mencongklak, merayap, berguling, dan merangkak; 3. Keterampilan nonlokomotor, seperti, membungkuk, menjangkau, memutar

tubuh, merentang, mengayun, berjongkok, duduk, berdiri; 4. Kemampuan mengontrol dan mengatur tubuh seperti menunjukkan kesadaran tubuh, kesadaran ruang, kesadaran ritmik, keseimbangan, kemampuan untuk mengambil start, kemampuan menghentikan gerak, dan mengubah arah (Catron & Allen, 1999).

Anak yang cerdas dalam gerak-kinestetik terlihat menonjol dalam kemampuan fisik (terlihat lebih kuat, lebih lincah) daripada anak-anak seusianya. Mereka cenderung suka bergerak, tidak bisa duduk diam berlama-lama, mengetuk-ngetuk sesuatu, suka menirukan gerak atau tingkah laku orang lain yang menarik perhatiannya, dan senang pada aktivitas yang mengandalkan kekuatan gerak seperti memanjat, berlari, melompat, berguling. Selain itu, anak yang cerdas dalam gerak-kinestetik suka menyentuh barang-barang.

Anak yang memiliki kecerdasan gerak-kinestetik memiliki koordinasi tubuh yang baik. Gerakan-gerakan mereka terlihat seimbang, luwes, dan cekatan. Mereka cepat menguasai tugas-tugas motoric halus seperti menggunting, melipat, menjahit, menempel, merajut, menyambung, mengecat dan menulis. Secara artistic mereka mempunyai kemampuan menari dan menggerakkan tubuh mereka dengan luwes dan lentur. Mereka memerlukan kegiatan belajar yang bersifat kinestetik dan dinamis. Oleh karena itu proses pembelajaran yang menuntut konsentrasi anak dalam konteks pasif (duduk tenang di kelas) hendaklah dikurangi.

11) Prestasi belajar anak-anak usia dini di RA Darul Ulum Sidoarjo mengalami peningkatan setelah melakukan pembekajaran dengan teknik outbond.

Layanan pembelajaran kepada anak-anak usi dini, termasuk juga gerak-gerak dasar kinestetik merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap

perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa. Hal ini diperkuat dengan pendapat Hurlock (1991: 27) bahwa tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan dasar yang cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap, perilaku dan kecerdasan gerak kinestetik anak di sepanjang hidupnya.

Menurut Vigotsky dalam (Sofia Hartati, 2005: 15) berpendapat bahwa pengalaman interaksi social merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berfikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan kesempatan bagi anak untuk mengkreasi dan memanipulasi objek atau ide. Greenberg dalam Sofia Hartati (2005) berpendapat bahwa anak akan terlibat dalam belajar secara lebih intensif jika ia membangun sesuatu dari pada sekedar melakukan atau menirukan sesuatu sesuatu yang dibangun oleh orang lain. Pembelajaran dapat efektif jika anak dapat belajar melalui bekerja, bermain dan hidup bersama dengan lingkungannya.

Pada hakekatnya anak belajar sambil bermain, oleh karena itu pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah bermain. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktifitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran diarahkan pada pengembangan dan penyempurnaan potensi kemampuan yang dimiliki anak seperti kemampuan berbahasa, sosio-emosional, motoric, dan intelektual. Untuk itu pembelajaran pada usia dini harus dirancang agar anak tidak merasa terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya, suana belajar dibuat secara alami, hangat, dan menyenangkan. Aktivitas bermain (playful activity) yang memberikan

kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya merupakan hal yang diutamakan. Selain itu, karena anak merupakan individu yang unik dan sangat variatif, maka unsur variasi individu dan minat anak juga perlu diperhatikan.

Outbound adalah sebuah petualangan yang berisi tantangan, bertemu dengan sesuatu yang tidak diketahui tetapi penting untuk dipelajari, belajar tentang diri sendiri, tentang lainnya dan semua tentang potensi diri sendiri.²⁶ Anak dapat belajar mengenali kemampuannya serta kelemahannya sendiri melalui kegiatan *outbound*.

Outbound adalah kegiatan diluar ruangan yang bersifat petualangan dan penuh tantangan sebagai proses pembelajaran untuk menemukani potensi-potensi anak sehingga anak dapat mengenali dirinya sendiri. Kegiatan *outbound* sangat berguna bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia dari segi mental maupun fisik baik bagi karyawan perusahaan, professional ,maupun pelajar. Tujuan *outbound* adalah menggali dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh anak melalui berbagai permainan yang ada yang dibuat menantang melalui media alam.

Pada *outbound*, anak dituntut untuk belajar mandiri dalam arti luas muali dari mengatasi rasa takut, ketergantungan pada orang lain, belajar memimpin, mau mendengarkan orang lain, mau dipimpin dan belajar percaya diri. Steven Habit mengatakan ada tujuh keterampilan untuk hidup, yakni *leadership life skill, learn to how, self confident, self awareness, skill communication, management skill and team work*. Dari kegiatan kreativitas itu dilakukan melalui proses pengamatan, interpretasi, rekayasa dan eksperimen

yang dilakukan berdasarkan *learning by doing* yang berarti anak akan lebih banyak memiliki kesempatan untuk menggali kemampuan dirinya sendiri dengan mengalami sendiri / *discovery learning* sehingga anak mendapatkan pengalaman untuk pembelajaran dirinya sendiri. *Outbound* memberikan proses belajar sederhana dimana pengajaran atau pelatihan yang diberikan didesain untuk memberikan semangat, dorongan dan kemampuan yang didasarkan pada sebuah cara pendekatan pemecahan masalah. Ini akan memotivasi anak dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai perwujudan konsep diri positif.

Outbound adalah suatu program pembelajaran di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Artinya dalam program *outbound* tersebut siswa secara aktif dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Dengan langsung terlibat pada aktivitas (*learning by doing*) siswa akan segera mendapat umpan balik tentang dampak dari kegiatan yang dilakukan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan diri setiap siswa dimasa mendatang.

Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa proses belajar dari pengalaman (*experiential learning*) dengan menggunakan seluruh panca indera (*global learning*) yang nampaknya rumit, memiliki kekuatan karena situasinya “memaksa” siswa memberikan respon spontan yang melibatkan fisik, emosi, dan kecerdasan sehingga secara langsung mereka dapat lebih memahami diri sendiri dan orang lain.

Outbound juga dikenal dengan sebutan media *outbondactivities*. *Outbound* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di sekolah. Dengan konsep interaksi antar siswa dan alam melalui kegiatan simulasi di alam terbuka. Hal tersebut diyakini dapat memberikan suasana yang kondusif untuk membentuk sikap, cara berfikir serta persepsi yang kreatif dan positif dari setiap siswa guna membentuk jiwa kepemimpinan, kebersamaan/teamwork, keterbukaan, toleransi dan kepekaan yang mendalam, yang pada harapannya akan mampu memberikan semangat, inisiatif, dan pola pemberdayaan baru dalam suatusekolah

12) Anak usia dini merasa senang melaksanakan tugas dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik outbond.

Adapun tujuan *outbound* menurut Adrianus dan Yufiantara lain (1) mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa (2) berekspresi sesuai dengan caranya sendiri yang masih dapat diterima lingkungan (3) mengetahui dan memahami perasaan, pendapat orang lain dan memahami perbedaan (4) membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan (5) lebih mandiri dan bertindak sesuai keinginan (6) lebih empati dan sensitive dengan perasaan orang lain (7) mampu berkomunikasi dengan baik (8) mengetahui cara belajar yang efektif dan kreatif (9) memberikan pemahaman terhadap sesuatu tentang pentingnya karakter yang baik (10) menanamkan nilai-nilai positif sehingga terbentuk karakter siswa melalui berbagai contoh nyata dalam pengalaman hidup (11) membangun kualitas hidup siswa yang berkarakter

Kegiatan *outbound* merupakan kegiatan belajar sambil bermain atau sebaliknya. Menurut Vygotsky bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognisi seorang anak dan berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosi anak.²⁹ Menurut Heterington dan Parke, bermain juga berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Belajar sambil bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu dan perkembangan sosial anak serta untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambalnya setelah ia dewasa kelak.

Dworetzky mengemukakan bahwa fungsi bermain dan interaksi dalam permainan mempunyai peran penting bagi perkembangan kognitif dan sosial siswa. Jadi berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat bermain tidak saja dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial, tetapi juga perkembangan bahasa, disiplin, perkembangan moral, kreativitas, dan perkembangan fisik siswa.

13) Anak usia dini meningkat kemampuannya di dalam diskusi , khususnya dalam hal keberanian menyampaikan pendapat , menghargai pendapat orang lain dan menyimpulkan hasil belajar meningkatkan kecerdasan kenestetik melalui menggunakan teknik outbond .

Siswa akan menjadi manusia yang sukses bukan karena kemampuan bersaing tetapi karena kemampuan untuk bekerjasama, pembelajaran bekerjasama tidak hanya membantu siswa untuk memahami masalah lebih baik tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa untuk berinteraksi sosial mengakui perbedaan pendapat, bagaimana cara menerima saran teman lain dan sebagainya.

Pengorganisasian pembelajaran dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Mereka akan berbagi penghargaan bila mereka berhasil sebagai kelompok (Ibrahim ,M.,2000)

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode diskusi yang biasanya dilaksanakan di kelas, karena pembelajaran kooperatif/ *cooperative learning* (CL) menekankan sebagai pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil dimana siswa belajar dan bekerjasama untuk mencapai tujuan seoptimal mungkin (Rianto ,M.,2000). Esensinya terletak pada tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga diri siswa tumbuh dan berkembang sikap dan perilaku saling ketergantungan secara positif. Dengan demikian menjadikan belajar melalui kerjasama dalam kelompok akan berjalan seoptimal mungkin. Kondisi ini dapat mendorong siswa untuk belajar, bekerja dan bertanggung jawab secara sungguh-sungguh untuk macam tujuan yang telah ditetapkan.

Manfaat pembelajaran *cooperative learning* bagi siswa:

- a. Meningkatkan kemampuan untuk bekerjasama dan bersosialisasi
- b Melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap dan perilaku selama bekerja sama.
- c Mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri.
- d Meningkatkan motivasi belajar, harga diri dan sikap perilaku yang positif.

14) Anak usia dini lebih menyadari bahwa pembelajaran dengan bekerja sama memiliki hasil yang lebih besar dari pada pembelajaran yang hanya dilaksanakan dengan ceramah .

Strategi ini berlandaskan pada teori belajar Vygotsky (1978, 1986) yang menekankan pada interaksi sosial sebagai sebuah mekanisme untuk mendukung perkembangan kognitif.^[3] Selain itu, metode ini juga didukung oleh teori belajar information processing dan cognitive theory of learning

Metode pembelajaran kooperatif learning mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas. Beberapa keuntungannya antara lain: mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain; mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya; dan membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah, juga menerima perbedaan ini—Ironisnya, model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

15) Anak usia dini lebih menyadari bahwa pembelajaran dengan melihat langsung aktifitas melalui outbond di lapangan dianggap lebih tepat guna meningkatkan kecerdasan kenestetik..Anak usia dini lebih memiliki keberanian dalam melakukan kegiatan di lapangan untuk mendapat pengalaman dan pengetahuan secara langsung melalui outbond.

Melalui simulasi *outdoor activities* ini, siswa juga akan mampu mengembangkan potensi diri, baik secara individu (*personal development*) maupun dalam kelompok (*team development*) dengan melakukan interaksi dalam bentuk komunikasi yang efektif, manajemen konflik, kompetisi, kepemimpinan, manajemen resiko, dan pengambilan keputusan serta inisiatif.

Adapun tujuan *outbound* menurut Adrianus dan Yufiantara lain (1) mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa (2) berekspresi sesuai dengan caranya sendiri yang masih dapat diterima lingkungan (3) mengetahui dan memahami perasaan, pendapat orang lain dan memahami perbedaan (4) membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan (5) lebih mandiri dan bertindak sesuai keinginan (6) lebih empati dan sensitive dengan perasaan orang lain (7) mampu berkomunikasi dengan baik (8) mengetahui cara belajar yang efektif dan kreatif (9) memberikan pemahaman terhadap sesuatu tentang pentingnya karakter yang baik (10) menanamkan nilai-nilai positif sehingga terbentuk karakter siswa melalui berbagai contoh nyata dalam pengalaman hidup (11) membangun kualitas hidup siswa yang berkarakter

16) Anak usia dini lebih memiliki kemampuan dalam berbicara karena telah bekerja sama dalam kegiatan outbond. Ada keinginan anak usia dini untuk menerapkan model pembelajaran dengan outbond pada waktu yang lain .

Kegiatan *outbound* merupakan kegiatan belajar sambil bermain atau sebaliknya. Menurut Vygotsky bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognisi seorang anak dan berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosi anak.²⁹ Menurut Heterington dan Parke, bermain

juga berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Belajar sambil bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu dan perkembangan sosial anak serta untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambalnya setelah ia dewasa kelak.

Dworetzky mengemukakan bahwa fungsi bermain dan interaksi dalam permainan mempunyai peran penting bagi perkembangan kognitif dan sosial siswa. Jadi berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat bermain tidak saja dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial, tetapi juga perkembangan bahasa, disiplin, perkembangan moral, kreativitas, dan perkembangan fisik siswa.